

BAB IV

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Tanggapan Masyarakat terhadap Adanya Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat dan karena itu pondok pesantren harus akomodatif terhadap tuntutan masyarakat. Upaya pengembangan pondok pesantren tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan akan menimbulkan potensi yang positif dalam pengembangan pondok pesantren kedepannya, dengan catatan pondok pesantren harus mampu bersinergi serta mengedepankan aspirasi masyarakat sekitar, baik sebagai bahan evaluasi maupun kontrol dalam pengembangan pondok pesantren kedepannya. Wujud pondok pesantren yang bersikap tanggap terhadap masyarakat sekitar dengan memanfaatkan pendekatan *social intelligence* akan memunculkan efek positif dalam persepsi masyarakat hal ini mampu mewujudkan kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran, keagamaan, sosial maupun kegiatan yang berhubungan langsung dengan Masyarakat.

B. Dampak pendidikan Pondok Pesantren Nurul Islam terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat

Maulidiyah, Khofifah (2023) *Peran musyrifah asrama dalam perubahan perilaku sosial santriwati baru Pondok Pesantren Nurul Islam desa Pangerman Kec Pungging Kab Mojokerto*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Peran Musyrifah Asrama di dalam Pondok

Pesantren Nurul Islam menghasilkan pengetahuan akademis dan religius. Didalam implementasi pendidikan non-formal sehari-hari menerapkan peraturan yang harus di patuhi. Musyrifah Asrama memiliki tanggungjawab dalam membimbing santriwati baru dimulai dari perilaku, hingga cara berpakaian yang baik dan sopan. Pembentukan karakter Santriwati ini di dalam pondok pesantren ini memiliki nilai fungsional dan sangat bermanfaat bagi para individu santriwati baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengenai teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara disertai dengan dokumentasi. Teori yang di gunakan oleh peneliti adalah Struktural Fungsional Talcot Parsons dengan pendekatan konsep AGIL (Adaptation, Goal Attention, Integrasi, Latensi). Perubahan perilaku sosial santriwati sudah menjadi tanggung jawab pengurus Musyrifah Asrama pondok pesantren Nurul Islam. Faktor perubahan perilaku sosial santriwati baru menjadi disiplin, perubahan sikap merupakan usaha serta dorongan sukses dari pendidik dan pembimbing. Tantangan dan kendala dalam proses perubahan perilaku sosial sosial santriwati baru ini menjadi kendala bagi para Musyrifah Asrama untuk mengubah perilaku ada dua. Kendala internal meliputi naluri, kebiasaan, warisan genetik, dan keras kepala. Sedangkan kendala eksternal meliputi pergaulan dan pengaruh keluarga.

Realitas sosial menunjukkan bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial antar individu atau antar kelompok, yang dilandasi oleh kontak, komunikasi sosial, dan diatur oleh faktor-faktor

yang sugestif dan terkoordinasi. Interaksi merupakan kunci kehidupan, dan faktor kepribadian seseorang dapat menentukan arah interaksi. Interaksi sosial terjadi ketika anggota mempunyai interaksi yang bermakna dan simbolik yang dapat dipahami oleh orang lain. Banyak sosiolog yang mengusulkan kategori dan batasan seperti interaksi sosial dalam masyarakat dengan kondisi yang beragam. Kasus pembatas berupa reaksi terhadap apa yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat mempunyai pola yang berbeda-beda, yang masing-masing mempunyai bentuknya sendiri-sendiri. Contohnya termasuk kerjasama akomodasi, kontraversi dan persaingan.

Hubungan tersebut harus memperhatikan perilaku sosial pesantren dan masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya bergantung pada kerjasama, tempat tinggal, kehidupan, perselisihan dan persaingan. Hubungan ini berbicara tentang perilaku sosial Poidtren dan masyarakat, karena sebenarnya manusia sebagai organisme sosial bergantung padanya. makhluk lain. Hubungan tersebut akan menciptakan kehidupan yang harmonis dan kewajiban menjaga kebaikan melalui perilaku sosial terhadap sesama. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam masyarakat dan mempunyai hubungan timbal balik antara santri dan masyarakat. Seperti diketahui, Dunia Poundren merupakan organisasi kemasyarakatan yang mana peran kyai dipandang sebagai tokoh sentral yang menghitam dan memutihkan kehidupan para serangga.

Melalui organisasi ini interaksi sosial antara kyai, santri dan masyarakat akan terlihat jelas dan diperhatikan oleh masyarakat pada umumnya. Dalam perjalanan penelitian ini, para ulama akan mencoba mengungkap fakta empiris tentang pola interaksi sosial antara Pondok Pesantren Nurul Islam dengan masyarakat Dusun Guwo Kecamatan Pungging Bupati Mojokerto untuk melihat secara jelas kehidupan sosial dan keagamaan. Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan oleh Kyai Ahmad Siddiq. Adanya kemungkinan keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai kaitan langsung dengan dinamisme yang ada di Desa Guwo, dimana ilmu agama sangat terbatas dan diperlukan dukungan masyarakat untuk mengembangkannya. Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam terletak di tengah masyarakat pedesaan, masyarakat yang heterogen, dan banyaknya perbedaan pandangan mengenai keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam, dalam memajukan Pondok Pesantren Nurul Islam.

Kebenaran empirisnya bisa ditemukan dalam diri Anda sendiri bapak Mustopo sebagai keamanan dari warga dusun Guwo pondok pesantren Nurul Islam, yang mengatakan bahwa: “Hubungan pondok pesantren Nurul Islam dengan masyarakat terlihat ketika pondok pesantren mengadakan acara pengajian Akbar, dan peralatan seperti tarup, son, kursi itu pinjam (nyewa) tempat masyarakat, dan disaat memasang tarup dan kursi santri pun ikut membantu mempersiapkan acara tersebut. Bukan hanya itu saja, gotong royong setiap hari Dan jika ada masyarakat yang sanak keluarganya meninggal, santri juga diundang untuk membacakan yasin,

seperti waktu meninggalnya suami ibu Sonipa, santri dimintak tolong untuk membacakan yasin selama 7 hari, sampai waktu 40 hari beserta pengurus yang lain” Namun kerjasama tersebut hanya sebatas keharmonisan antara pesantren dan masyarakat, tidak ada perundingan, kerjasama, aliansi atau joint venture.

Seperti yang ditunjukkan oleh bapak Mustopo bahwasannya: “Tidak ada kerja sama pondok pesantren dengan masyarakat terkait penukaran barang ataupun jasa, dan pondok tidak bergabung dengan politik serta tidak melakukan patungan dalam bidang usaha. Dipondok ada koperasi, tetapi koperasi itu diolah dari penghasilan pondok sendiri, tidak ada kerja sama dengan lembaga lain dalam mengisi koperasi untuk keperluan santri. koperasi pondok (kopontren), hanya sebatas keperluan santri dan memang tidak diperuntukkan untuk masyarakat.” Berkat adanya kerjasama antara Pondok Pesantren Nurul Islam dan Komunitas Dusun Guwo antar Kyai, para santri mempunyai jaringan sosial yang besar dan kepercayaan terhadap masyarakat, melihat kegiatan tertentu sebagai simbol dari hubungan timbal balik antara kedua pihak. Hubungan tersebut tidak hanya dilihat dari sudut pandang kooperatif, tetapi juga dari sudut pandang lain, yaitu adanya penyesuaian-penyesuaian yang diamati secara eksperimental dalam mencapai stabilitas sosial. Adanya penyesuaian di masyarakat dapat menjadi upaya penyelesaian konflik. Hal ini terlihat jelas dari fakta empiris bahwa keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam sangat kuat di masyarakat pedesaan, secara tidak langsung mungkin terjadi proses adaptasi sosial dan

pengaruh kepemimpinan kyai di masyarakat. masyarakat dalam penyebaran Islam. Seiring berjalannya waktu, Kyai Ahmad Siddiq berintegrasi ke dalam masyarakat sehingga Pondsren yang dipimpinnya dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, yang ditunjukkan melalui proses penyelesaian, pemaksaan, kompromi, arbitrase, perdamaian, toleransi, jalan buntu, arbitrase. Diantara berbagai bentuk akomodasi yang ada di masyarakat

Dusun Guwo yaitu seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Mustopo bahwa: “perjuangan kyai Ahmad Siddiq dalam membangun pondok pesantren Nurul Islam telah melakukan akomodasi terhadap masyarakat sekitar dengan memilih untuk membuat kegiatan yang berupa kegiatan pengajian anak-anak (TPQ), manaqiban dll, yang notabene merupakan kegiatan yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat dengan berbagai latar belakang keagamaan yang berbeda-beda”. Ujar Bapak Mustopo dalam menunjukkan perjuangan kyai Ahmad Siddiq Terlihat bahwa Pondok Pesantren mempunyai akomodasi bagi masyarakat umum, sehingga Pondok Pesantren Nurul Islam diterima oleh masyarakat karena kegiatannya tidak bertentangan dengan budaya masyarakat setempat. Bapak Mustopo mengatakan, bahwa santri pondok pesantren Nurul Islam atau kyai, Belum pernah terjadi konflik atau kesepakatan yang merugikan masyarakat hingga bersifat memaksa. Kyai Pondok Pesantren Nurul Islam dan Kyai Ahmad Siddiq mengkompromikan masyarakat untuk berbagai tujuan dengan mengurangi kebutuhan untuk mencapai solusi yang ada. Kompromi ini bertujuan untuk menciptakan kompromi dalam masyarakat,

terutama agar salah satu pihak mau merasakan atau memahami keadaan pihak lain. Proses kompromi terbuka bagi masyarakat dan masyarakat menerima kompromi tersebut dengan tangan terbuka, tanpa mengharuskan masyarakat melaksanakan anjuran atau perintah pesantren seperti masyarakat harus membantu umat Islam. sekolah berasrama pada saat krisis.konstruksi.Perlu anda ketahui bahwa setiap orang mempunyai kepribadian (karakteristik) yang tidak dapat diubah.

Perjuangan kyai Ahmad Siddiq dengan berkompromi dengan masyarakat agar tidak menimbulkan konflik dan perselisihan. Masyarakat dan pelakunya sendiri mendapati bahwa setiap orang berperilaku berbeda. Jika masih ada waktu, Ustadz Ahmad Siddiq mengatakan demikian: “Selama ini, pondok pesantren Nurul Islam hanya melakukan kompromi dengan warga, dan tidak memaksakan diri, dengan ajakan beliau yang sangat mengetahui keadaan masyarakat, dan dilandasi oleh sikap sopan, tidak sampai menimbulkan konflik. Apalagi sampai memanggil pihak ketiga, alhamdulillah tidak pernah terjadi konflik. “Mencermati ungkapan kiai Ahmad Siddiq, bahwa pondok pesantren Nurul Islam tidak pernah mengalami perselisihan pada arbitrase, mediasi, konsiliasi. Berdirinya pondok pesantren Nurul Islam yang dibangun oleh kyai Ahmad Siddiq dilandasi oleh sikap dan sifat rendah hati serta jiwa sosial yang tinggi, tidak terlepas dari pondok pesantren terhadap masyarakat dan diiringi dengan keistiqomaan pembacaan Al-Aurod (Mulazamah Pondok Pesantren Nurul Islam) .

Toleransi ini dilakukan tanpa persetujuan resmi. Terkadang sifat toleransi muncul secara tidak sadar dan tidak terencana, karena toleransi dapat berfungsi sebagai pencegah atau penghindar perselisihan. Toleransi ini tidak hanya dilakukan oleh umat Islam lainnya tetapi juga oleh seluruh umat beriman. Kehadiran dan kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam ini memang banyak direspon positif oleh masyarakat selama ini. Seiring berjalannya waktu, jerih payah para Kyai Pondok Pesantren Nurul Islam dan para santri yang tak kenal lelah berusaha atau menyerah akhirnya membuahkan hasil, khususnya banyak warga sekitar yang berbondong-bondong pergi ke pesantren dan mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman. Kegiatan pesantren seperti tariqoh, ada yang meminta anaknya belajar Al-Quran, shalat dan ada pula yang meminta menyelesaikan pengajiannya di rumah. Saat ini masyarakat sangat antusias dengan kegiatan pondok pesantren Nurul Islam, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berbondong-bondong datang ke pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan pondok pesantren tersebut.

Kunjungan para wali santri Pondok Pesantren Nurul Islam ini selain untuk menjenguk anaknya juga untuk mempererat tali silaturahmi. Kegiatan ini berlangsung sebulan sekali, tepatnya di halaman Pondok Pesantren Nurul Islam. Dilihat dari perjuangan Kyai Ahmad Siddiq dan para santri Pondok Pesantren Nurul Islam, hal ini dapat menimbulkan kontroversi di masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda terhadap apa yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam. Penilaian ini dapat berfokus pada sikap dan

karakteristik kepemimpinan, santri atau manajerial Ahmad Siddi kyai. Menghasut ulama Ahmad Siddiq sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mustopo bahwa: “Dimana keberadaan pondok pesantren Nurul Islam masih belum berhasil merubah sebagian pola pikir warga Dusun Guwo yang memang menyimpang dari ajaran agama, seperti masih ada yang kontra (tidak menganggap pondok).

C. Upaya menumbuhkembangkan peran positif Pondok Pesantren Nurul Islam

PP Nuris didirikan dengan dasaran mencerdaskan santri/ seluruh umat islam, Pengasuh PP. Nuris berhijrah dari Mojosari ke Guwo karena mempunyai keinginan yang tinggi, karena beliau membawa beberapa santri yang mana mereka harus menempuh pendidikan sampai tuntas, Pengasuh bekerja sama dengan beberapa pendidikan yang ada di sekitar. Salah satu penduduk Dusun Guwo mengibahkan tanah yang mana tanah ini termasuk “Tanah Madu”, kontribusi PP. Nuris yang lainnya yaitu diantaranya :

1. Membantu mencerdaskan generasi penerus
2. Kegiatan pondok yang berhubungan dengan masyarakat yang menjalin kebersamaan
3. Berdampak pada perekonomian masyarakat
4. PP. Nuris dibantu juga oleh masyarakat dalam pembangunan PP. Nuris

5. Menjaga masyarakat dari unsur terorisme, karena PP.Nuris juga berkesinambungan dengan masyarakat bukan hanya dari kalangan santri namun juga dengan masyarakat setempat.

